

BAB III

MENGENAL BHAHAUDIN NURSALIM DAN FELIX SIAUW

A. Biografi Bahaudin Nursalim Dan Felix Siauw

1. Biografi Bahaudin Nursalim

KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim atau biasa disebut dengan panggilan Gus Baha' lahir pada 15 Maret 1970 di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Gus Baha' merupakan putra dari seorang ulama pakar al-Qur'an dan juga pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA yang bernama KH. Nursalim al-Hafizh dari Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Gus Baha merupakan putera dari pasangan ulama ahli Quran, KH Nursalim Al-Hafizh dan Hj Yuchanidz Nursalim. Dari silsilah keluarga sang ayah, Gus Baha merupakan generasi keempat dari keluarganya yang merupakan ulama-ulama ahli Quran. Sementara itu, dari garis keturunan sang Ibu, Gus Baha merupakan bagian dari keluarga besar ulama Lasem, Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau Mbah Sambu.

Ayah Gus Baha' (KH. Nursalim) merupakan murid dari KH. Arwani al-Hafidz Kudus dan KH. Abdullah Salam al-Hafidz Kajen Pati, yang nasabnya bersambung kepada para ulama besar. Beliau juga merupakan seorang ulama dan Ia dikenal sebagai salah satu ulama ahli tafsir yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Al Quran.

Gus Baha' kecil mulai menempuh gemblengan keilmuan dan hafalan al-Qur'an dibawah asuhan ayahnya sendiri. Diusia

yang sangat muda beliau telah mengatamkan Al-Qur'an beserta qira'ah dengan lisensi yang ketat dari ayahnya. Menginjak usia dewasa ayahnya menitipkan beliau kepada KH Maimoen Zubair di pondok Pesantren Al Anwar Karangmangu, Sarang Rembang yang berada di sekitar 10 km dari arah timur Narukan. Di sinilah beliau sangat menonjol dalam ilmu syari'at seperti fiqih, hadits dan tafsir. Hal ini terbukti dari lebih dari satu amanat posisi prestisius keilmuan yang diemban oleh beliau sepanjang mondok yaitu ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan PP. Al Anwar.¹

Tidak hanya menonjol dengan keilmuannya beliau adalah santri yang dekat dengan kiyainya. Dalam berbagai kesempatan beliau sering mendampingi Syaikhona Maimoen Zubair untuk berbagai keperluan. Hanya untuk sekedar berbincang-bincang santai, menerima tamu ulama-ulama besar yang berkunjung ke Al Anwar beliau pun mendapat julukan sebagai santri kesayangan dari Syaikhona Maimoen Zubair. Pada suatu ketika beliau dipanggil oleh Syaikhona Maimoen Zubair untuk mencarikan ta'bir tentang suatu persoalan, karena cepatnya beliau menemukan tanpa membuka dahulu referensi kitab yang dimaksud hingga Syaikhona pun terharu dan mengatakan beliau benar-benar cerdas.

Jika dilihat dari segi kepribadiannya ketika beliau akan dijodohkan dengan seorang Neng pilihan pamannya dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Ada cerita menarik sehubungan dengan pernikahan beliau. Diceritakan, setelah acara lamaran selesai, beliau menemui calon mertuanya dan

¹ Sholihah, *Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Prespektif Gus Baha*, dalam Jurnal Qof, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019.

mengutarakan sesuatu yang menjadi kenangannya hingga kini. Beliau mengutarakan bahwa kehidupannya bukanlah model kehidupan yang mewah, melainkan sangat sederhana, dan berusaha meyakinkan calon mertuanya untuk berpikir ulang atas rencana pernikahan tersebut dengan maksud, agar ia tidak kecewa di kemudian hari. Calon mertuanya hanya tersenyum dan menyatakan “klop” alias *sami mawon kalih kulo*. Saat berangkat ke Sidogiri untuk melangsungkan upacara akad nikah yang telah ditentukan waktunya, beliau berangkat sendiri ke Pasuruan dengan menumpang bus regular, bus biasa kelas ekonomi. Berangkat dari Pandangan menuju Surabaya, selanjutnya disambung bus kedua menuju Pasuruan.²

Kesederhanaan beliau bukanlah sebuah kebetulan, namun merupakan hasil didikan ayahnya semenjak kecil. Beliau hidup sederhana bukan karena keluarganya miskin. Silsilah keluarga dari pihak ibu, atau lebih tepatnya lingkungan keluarga di mana beliau diasuh semenjak kecil, tiada satu keluargapun yang miskin. Bahkan kakek beliau dari jalur ibu merupakan juragan tanah di desanya. Saat dikonfirmasi oleh seorang penulis buku perihal kesederhanaannya, beliau menyatakan bahwa hal tersebut merupakan karakter keluarga Qur'an yang dipegang erat sejak zaman leluhurnya.

Salah satu wasiat ayahnya adalah agar beliau menghindari keinginan untuk menjadi “manusia mulia” dari pandangan

² Terkadang Gus Baha' menyela-nyelai materi yang disampaikan dengan sedikit menceritakan silsilah atau pun yang berkaitan dengan pribadi beliau.

kerumunan makhluk atau lingkungannya. Hal inilah yang hingga kini mewarnai kepribadian dan kehidupan sehari-hari.

Setelah menikah, beliau mencoba hidup mandiri dengan keluarga barunya dan menetap di Yogyakarta sejak 2003. Selama di Yogya, beliau menyewa rumah untuk ditempati keluarga kecilnya, berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Semenjak hijrah ke Yogyakarta, banyak santri-santri beliau di Karangmangu yang merasa kehilangan induknya. Hingga pada akhirnya mereka menyusul beliau ke Yogya, patungan menyewa rumah di dekat rumah beliau. Tiada tujuan lain selain untuk tetap bisa mengaji kepadanya. Ada sekitar 5 atau 7 santri alumni Al Anwar maupun MGS yang ikut beliau ke Yogya saat itu. Di Yogya inilah kemudian banyak masyarakat sekitar yang akhirnya minta ikut mengaji kepada beliau.

Pada tahun 2005 KH. Nursalim jatuh sakit. Beliau pulang sementara waktu untuk ikut merawat sang ayah bersama keempat saudaranya. Namun siapa sangka, beberapa bulan kemudian Kiai Nursalim wafat. Gus Baha' tidak dapat lagi meneruskan perjuangannya di Yogya sebab diamanati oleh ayahnya untuk melanjutkan tongkat estafet kepengasuhan di LP3IA Narukan.

Banyak yang merasa kehilangan atas kepulungan beliau ke Narukan. Para santri *sowan* dan meminta beliau *kerso* kembali ke Yogya. Beliau pun bersedia namun hanya satu bulan sekali, dan itu berjalan hingga kini. Selain mengasuh pengajian, beliau juga mengabdikan dirinya di Lembaga Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Beliau juga diminta untuk mengasuh Pengajian tafsir al-Qur'an di Bojonegoro, Jawa Timur.

Di Yogya mendapat giliran minggu terakhir, sedangkan di Bojonegoro minggu kedua setiap bulannya. Hal tersebut dijalani secara rutin sejak 2006 hingga kini.

Beliau adalah Ketua Tim Lajnah Mushaf UII. Timnya terdiri dari para Profesor, Doktor, dan ahli-ahli al-Qur'an seantero Indonesia seperti Prof. Dr. Quraishy Syihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib dan para anggota Dewan Tafsir Nasional lain. Ketika ditawarkan gelar Doctor Honoris Causa dari UII, beliau tidak berkenan. Dalam jagat Tafsir al-Qur'an di Indonesia, beliau termasuk pendatang baru dan satu-satunya dari jajaran Dewan Tafsir Nasional yang berlatar belakang pendidikan non formal dan non gelar. Meski demikian, kealiman dan penguasaan keilmuan beliau sangat diakui oleh para ahli tafsir nasional.

Pada suatu kesempatan Prof. Quraish Shihab pernah mengungkapkan bahwa kedudukan Gus Baha di Dewan Tafsir Nasional selain sebagai Mufassir, juga sebagai *mufassir fakih* karena penguasaan beliau pada ayat-ayat ahkam yang terkandung dalam al-Qur'an. Setiap kali lajnah menggarap tafsir dan Mushaf al-Qur'an, posisi beliau selalu di dua keahlian, yakni sebagai mufassir seperti anggota lajnah yang lain, juga sebagai *fakihul Qur'an* yang mempunyai tugas khusus mengurai kandungan fikih dalam ayat-ayat ahkam al-Qur'an.³

a) Riwayat Pendidikan Bahaudin Nursalim

Menginjak usia remaja, Kiyai Nursalim menitipkan Gus Baha' untuk mondok dan berkhidmat kepada Syaikona KH.

³ Ma'had Aly, Jakarta, 2018. <http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/> (Diakses 9 Mei 2021 Pada Pukul 17:42 WIB).

Maimoen Zubair di Pondok Pesantren Al Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang, sekitar 10 km arah timur Narukan. Dalam pondok pesantren itu Gus Baha lebih menojol dalam bidang ilmu Syari'at seperti Fiqih, Hadits dan Tafsir.

Saat mondok di Al Anwar ini pula beliau mengkhatamkan hafalan Shohih Muslim lengkap dengan matan, rowi dan sanadnya. Selain Shohih Muslim beliau juga mengkhatamkan hafalan kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab gramatika arab seperti 'Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik.

Dalam riwayat pendidikan beliau, semenjak kecil hingga beliau mengasuh pesantren warisan ayahnya sekarang, beliau hanya mengenyam pendidikan dari 2 pesantren, yakni pesantren ayahnya sendiri di desa Narukan dan Pesantren Al Anwar Karangmangu, Rembang.

Pernah suatu ketika ayahnya menawarkan kepada beliau untuk mondok di Rushoifah atau Yaman. Namun beliau lebih memilih untuk tetap di Indonesia, berkhidmat kepada almamaternya Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah PP. Al Anwar dan pesantrennya sendiri LP3IA.⁴

b) Karya-karya Bahaudin Nursalim

Salah satu Kitab yang ditulis Gus Baha adalah:

حفظنا لهذا المصحف لبهاء الدين بن نور سالم

⁴ <http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/> (Diakses 16 juni 2021 Pada Pukul 12:46 WIB).

1. Kitab ini menjelaskan tentang rasm Usmani yang dilengkapi dengan contoh dan penjelasan yang disandarkan pada Kitab Al-Muqni' karya Abu 'Amr Usman bin Sa'id ad-Dani (wafat 444 H). Kitab ini berguna bagi siapapun untuk mengetahui bagaimana memahami karakteristik penulisan Al-Qur'an di dalam mushaf rasm Usmani.
 2. Tafsir Al-Qur'an versi UII dan Al-Qur'an terjemahan versi UII Gus Baha (2020). Salah satu ciri khas tafsir dan terjemahan UII yang ditulis Gus Baha dan Timnya adalah tafsir ini dikontekstualisasikan untuk membaca Indonesia dan dengan rasa Indonesia. Dan tafsir dan terjemahan UII ini sama sekali tidak merubahah dari ke aslian Al-Qur'an itu sendiri.⁵
- c) Ciri khas atau Gaya Penafsiran Bahaudin Nursalim

Bahaudin Nursalim atau Gus Baha terkenal dengan sikapnya yang sopan dan kesederhanaannya dalam semua hal, begitupun ketika berada dalam forum tertentu seperti mengajar. Pembawaannya dalam mengajar sangat santai dan jarang menggunakan kata-kata yang sulit untuk dipahami oleh orang awam, Terbukti ketika beliau berceramah atau mengisi pengajian. Selama berceramah beliau tidak menggunakan bahasa resmi karena kata-kata yang digunakan Gus Baha adalah kata-kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari bukan bahasa yang terlalu baku, serta dalam

⁵ Ahmad Bahauddin Noersalim Al-Hadisiz , “*Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya terj. Zaidin Dahlan*” , (Yogyakarta: UII Press, 2020).

berdakwah atau berceramah Gus Baha mencampurkan 76 antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Seperti dalam video pada menit ke Gus Baha mengatakan: “Saya memang sengaja memberi kajian yang ringan tapi bermakna karena agama ini dimulai dengan hal-hal yang ringan ngga ada ceritanya filosofi agama itu berat, semua ulama berpendapat akal itu dipaksa untuk menerima kebenaran.” (dalam vidionya tersebut yang pada durasi menit 0.21) Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa agama itu dimulai dengan hal-hal ringan dan filosofi agama itu tidak berat. Dari kalimat tersebut dapat pula dilihat bahwa Gus Baha menggunakan gaya bahasa tidak resmi terbukti dari kalimat tersebut terdapat kata *engga* yang mana bahasa itu sama sekali tidak baku.

Selain itu Gus Baha mempunyai ciri Khas dalam berbicara, karena Ia merupakan turunan Jawa asli maka logat dan intonsi berbicara juga mempunyai khas. Dalam berbicara seringkali Ia mencampurkan bahasa Jawa dan Indonesia dengan logat yang kental Jawa (medok) . dengan gayanya yang begitu sederhana dan dengan menggunakan bahasa sehari-hari guna menciptakan suasana yang santai.

Dalam Vidio ceramahnya yang di unggah di beberapa akun media sosial Gus Baha seringkali menggunakan pengibaratan atau contoh cerita untuk menerangkan apa yang Ia bahas untuk mempermudah sang murid menganalisa.⁶

⁶ <https://youtu.be/UzKYNZ1VS38> (Diakses pada 16 Juni 2021 pukul 13:16)

Seperti ustadz-ustadz yang lainnya, Gus Baha menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan begitu piawai.

Sesuai dengan yang ada dalam beberapa artikel dan cerita orang bahwa beliau termasuk murid teladan yang dipercayai oleh gurunya karena kepiantarannya dalam menguasai beberapa ilmu. Maka tidaklah diragukan dalam pengajarannya pastilah sesuai dengan bagaimana ia belajar dipondok pesantrennya. Dengan menggunakan Nahwu, Shorrof, balaghoh, dan dll sesuai aturan menerjemahkan dan menafsirkan.

2. Riwayat Hidup Felix Siauw

Felix Yanwar Siauw atau dikenal dengan panggilan Ustaz Felix Siauw adalah seorang beretnis Tionghoa-Indonesia. Ia memulai karirnya sebagai pendakwah setelah dirinya memeluk agama Islam dan menulis buku tentang perjalanan hidupnya. Felix Siauw lahir di Palembang, Sumatera Selatan pada 31 Januari 1984. Orang yang biasanya memanggilnya dengan nama Felix, nama lengkapnya adalah Felix Yanwar Siauw Cen Kwok.

Terlahir dari keluarga Chinese, nama Siauw Cen Kwok disematkan menjadi nama Tionghoanya. Ia merupakan anak dari Freddy Siaw dan yang merupakan penanut katolik. di dalam keluarga yang beragama non-muslim, tepatnya beragama katolik. Lahir dan dibesarkan di Palembang, Felix Siauw mempunyai lingkungan yang 95 persen tetangganya non-muslim.

Sempat menjadi atheis karena agama yang dianut, Katolik, tidak dapat memuaskan pikirannya. Felix Siaw lalu mencari kebenaran dan hakikat hidup dan akhirnya memiliki paham agnostick sejak SMP kelas 3.5 tahun meyakini tuhan tanpa mau

beragama, bahkan termasuk yang mengolok-olok agama. Ia mulai memeluk agama Islam pada 2002, saat usianya 18 tahun, meski mempunyai orang tua yang bukan beragama Islam, kedua orang tuanya mendukung keputusan Felix. Akalnya terpuaskan oleh Islam dan ketenangan hati diperolehnya di dalam agama Islam.⁷

Alasan kenapa ia memilih Islam sebagai agamanya, yaitu awal mulanya ketika ia masih duduk di bangkukelas 3 SMP, ketika ia masih beragama Katolik. Ketika itu ia banyak mendapatkan banyak hal yang tidak sesuai dengan akal dan tak memuaskan akal. Sehingga singkat cerita Felix keluar dari agama katolik. Lalu ia mencari agama mana yang benar, agama mana yang bagus. Setelah ia mencari selama lima tahun (sampai kuliah semester ketiga), ia dapat Islam. Ia merasakan apa pun dalam Islam itu sesuai dengan akal manusia, sesuai dengan firtah manusia, tidak ada yangbertentangan dengan akal manusia.

Perubahan setelah Felix masuk Islam tentu sangat signifikan, menurutnya akidah itu ibaratnya sebuah core dalam computer, makaketika seseorang berganti akidah, segalanya juga berubah. Yang palingnyata misalnya ia merasakan ketenangan yang luar biasa ketika iamemeluk agama Islam, mendapatkan jawaban atas hidup, mendapatkan jawaban sebelum dan sesudah hidup, dengan sendirinya mantap menjalani hidup, mau apa dalam hidup sudah jelas.Ketika Felix mendapatkan jati diri baru sebagai seorang muslim tentu ada tantangan dari luar. Berbicara tentang tantangan, orang muslim atau bukan muslim tentu punya tantangan. Ketika ia

⁷ Felix Y. Siauw, "*Khilafah Remake*" (Jakarta: AlFatih Press, 2014), hlm.110.

menjadi Islam, ia jadi paham bahwa tantangan yang ia dapat tidak lain dan tidak bukan karena dimuliakan oleh Allah. agama manapun mempunyai tantangan namun, ia menyadari bahwa ketika dalam Islam tantangannya terarah, tantangannya memang untuk tujuan hidup.

Pada tahun 2006 Felix memutuskan untuk menikah, yaitu empat tahun setelah masuk Islam. Awalnya orangtuanya tidak menyetujui karena pada saat itu dirasa umur Felix masih sangat muda, namun akhirnya ia berusaha meyakinkan kedua orangtuanya dan akhirnya disetujui karena ayahnya pun menikah di usia sangat muda dan ia pun mempunyai alasan untuk menikah muda, dan sekarang sudah dikaruniai empat orang anak, yaitu Alila Shaffiya Asy-Syarifah (2008), Shirf Muhammad Al-Fatih 1453 (2010), Ghazi Muhammad Al-Fatih 1453 (2011), dan Aia Shaffiya Asy-Syarifah (2013).

Ketika pada awal Felix masuk Islam ia sangat kesulitan dalam mendapatkan ajaran Islam karena lingkungan tempat ia tinggal adalah non-Islam, hingga akhirnya dia lulus dari SMA dan melanjutkan ke IPB Bogor, dari sinilah Felix mendapatkan Islam. Ia mengikuti organisasi yang berbau Islam dan bertemu seorang ustadz muda aktivis gerakan dakwah Islam Internasional. Felix mempelajari Islam dengan sangat sungguh-sungguh hingga akhirnya sedikit banyak ia telah memper dalam Islam dengan sangat baik. Kemudian ia mengikuti organisasi Islam yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), mengikuti kajian, belajar untuk

berdakwah, sampai pada akhirnya ia biasa mengajak orang lain pada jalan Islam.⁸

Selain sebagai seorang mubaligh, Felix juga aktif dalam sebuah organisasi yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Felix seorang aktivis dakwah di Hizbut Tahrir Indonesia. Ustadz yang memiliki nama lengkap Felix Yanwar Siauw ini adalah seorang Syabab Hizbut Tahrir,⁹ harokah dakwah Islam yang banyak masyarakat Indonesia belum mengenalnya. Selain berdakwah secara langsung, Felix Siauw dikenal sebagai “UstadzTwitter”. Di jejaring sosial twitter, ustadz yang memiliki nama akun @felixsiauw, ustadz ke-3 terpopuler setelah ustadz Yusuf Mansyur (970 ribu) dan Ustadz A’a Gym (hampir 750 ribu) dengan jumlah followers sekitar 330 ribu sudah membuktikan eksistensinya dan kapabilitasnya sebagai seorang ustadz yang dakwahnya diterima dengan baik oleh berbagai elemen masyarakat, meski memang itu bukan tolak ukur yang baku.

Di dalam postingan ustadz Felix di akunFacebooknya yang di post pada 11 April 2015, pukul 21:57, dengan gayanya yang ramah diselingi dengan guyonannya yang khas. Felix menceritakan bagaimana organisasi Islam HTI dimatanya, walaupun banyak orang yang pada anti HTI.bahkan banyak orang yang menduh bahwa HTI termasuk aliran sesat. Sehingga banyakpula orang yang mengatakan untuk berhati-hati terhadap ustadz Felix karena ia salah satu bagian dari HTI. Felix menanggapi semua dengan tenang, karena menurutnya semua orang berhak menilai orang lain,

⁸ Felix Y. Siauw, “*Khilafah Remake*”, hlm. 111.

⁹ Yang dimaksud Syabab adalah pengikut

namun ia juga harus mengenal terlebih dahulu ketika hendak menilai. Sejak SMA Felix pernah mencoba mempelajari Islam, namun pada saat itu Islam yang ia pelajari mengesankan kuno, asosial, klenik, tidakmasuk akal, dan jorok, karena saat itu ia mempelajari Islam pada seorang yang referensinya kurang banyak.

Tapi semua berubah tatkala ia belajar di IPB, Bogor memang pusat gerakan Islam, dan disitu Felix mengenal pertama kali kata-kata “syari’at Islam”, dan saat itu kebetulan, banyak anggota Hizbut Tahrir (HT) yang pada 2002 gencar menyuarakan penegakkan syariat dan khilafah Islam. Ia mengatakan dari Hizbut Tahrir ia mengenal konsep Islam yang sama sekali berbeda dari yang ia ketahui dari awal, tentang konsep Islam mengenai akidah ‘aqliyah (akidah dari jalan berpikir), qodo-qodar (tentang takdir, hidayah, nasib), politik ekonomi, pendidikan, keuangan sampai ideologi Islam, mata Felix terbuka, pandangan tentang Islam sama sekali berubah, dan dari situ ia memahami Islam benar-benar secara kaffah. Felix begitu kagum dengan konsep Islam yang kaffah (menyeluruh), sehingga ia tidak bisa menahan untuk masuk Islam, dan melahap semua pelajaran dalam Islam yang tentunya masih dibina oleh kawan-kawan Hizbut Tahrir.¹⁰

Felix dibina langsung oleh Hizbut Tahrir, dari kitab-kitab asli berbahasa arabnya, ia membaca sendiri baris demi baris setiapparagrafnya, dan menterjemahkan sendiri, serta memahami satu persatu maksud penulisnya, memeriksa kesesuaiannya dengan Al-Quran dan Al-hadits, dari situ ia menemukan bahwa apa yang ia

¹⁰ Setya Utami, “*Nilai-nilai Edukatif dalam karya Felix Y. Siauw*”, dalam *Skripsi IAIN Salatiga*, 2015, hlm. 104

ketahui dihidupnya sebelum ini, benar-benar tidak ada apa-apanya dibanding konsep Islam. Di Hizbut Tahrir, ia memahami kerangka berpikir Islam, walau tidak sampai ke puncaknya, namun ia memahami gambar utuhnya. Apayang ditulis oleh Syekh Taqiyuddin An-Nabhani (pendiri HizbutTahrir) telah membentuk sebagian besar pola pikir Felix hingga sekarang. Dari 2002 sampai sekarang, 13 tahun Felix mengkaji Islam bersama Hizbut Tahrir, dan sekarang ramai orang menyampaikan Hizbut Tahrir sesat, Felix hanya menyunggingkan senyum.

Di jejaring sosial seperti facebook dan twitter beliau banjir pujian dan sanjungan dari para penggemarnya, tidak sedikit pula yang mengucapkan terimakasih karena merasa telah tercerahkan dan merasahidupnya lebih baik setelah membaca, mendengar atau pun melihat ceramah Tentunya para penggemarnya punya berbagai alasan dan latar belakang kenapa mengidolakan sosok ustadz yang sudah dikaruniai empat orang anak ini. Kebanyakan penggemarnya adalah dari kalangan remaja.¹¹

a) Riwayat Pendidikan Felix Siau

Ustadz Felix mengenyam pendidikan di SD Xaverius II, SMP Xaverius Maria, dan SMA Xaverius I. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Program Studi Hortikultura Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Masuk di IPB tahun 2002 dan lulus pada tahun 2006. Di IPB Ustadz Felix belajar tentang Islam di Lembaga Dakwah Kampus Badan Kerohanian Islam Mahasiswa Institut

¹¹ <http://thegirlwithbrokenwings.wordpress.com/2013/10/12/sekilas-mengenai-ustadz-felix-y-siau/> di kutip pada 24 Mei 2021 Pada pukul 11:02 WIB

Pertanian Bogor (LDK BKIM IPB) Fakultas Pertanian. Kiprah dakwahnya juga bermula dari sini.

Ustadz Felix mendalami Islam berawal dari dugaan bahwa Islam itu keras, teroris, radikal, mau menang sendiri, tak ada belas kasihan, serampangan, anti-kemajuan, dan gila. Setelah mengenal teman-teman dari HT (Hizbut Tahrir) Ustadz Felix mengenal konsep Islam yang sama sekali berbeda dari yang diketahui, tentang konsep Islam mengenai aqidah aqliyah (akidah dari jalan berpikir), qadha-qadar (tentang takdir, hidayah, nasib), politik, ekonomi, pendidikan, keuangan sampai ideologi Islam, pandangan tentang Islam sama sekali berubah, dari situ Ustadz Felix memahami Islam yang benar-benar sempurna (Siauw, 2015).

Banyak komentar-komentar mengenai keanggotaannya di HT, namun bagi Ustadz Felix HT adalah tempat pertama mengenal Islam lebih dekat. Ustadz Felix mengerti bahwa Allah kelak akan menghisabnya sendirian, bukan bersama-sama kelompok, bukan bersama HT, karena itu bagian dari kelompok dakwah saja, bahwa berdakwah itu karena Allah, bukan karena partai, bahwa Islam itu tinggi dari segala-galanya, bahwa ukhuwah Islam itu seutama ikatan.

b) Karya-karya Felix Siauw

Buku-buku karya Felix Siauw banyak mengangkat topik dan perspektif yang terkait dengan organisasi tempat ia bernaung, yakni Hizbut Tahrir Indonesia. Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia sempat beberapa kali dikritik karena tidak sesuai dengan sejarah :

1. *Beyond The Inspiration*
2. *Muhammad Al-Fatih 1453*
3. *How To Master Your Habits*
4. *Udah Putusin Aja*
5. *Yuk Berhijab*
6. *The Chronicles of Ghazi: Rise Of The Ottomans*
7. *Khilafah* (ditarik dari peredaran)
8. *Khilafah Remake*

c) Ciri Khas atau Gaya Penafsiran Felix Siaw

Felix Y. Siaw dikenal sebagai seorang mualaf yang cerdas dalam berdakwah, bisa dibilang juga sebagai pendatang baru dalam dunia dakwah. Banyak ayat - ayat Al-Qur'an yang ia tafsirkan dalam menerangkan dakwahnya, terutama tentang hijrah. Ia pun banyak mengupas tentang hadis Nabi ketika menerangkan sesuatu untuk menguatkan penjelasan dalam dakwahnya. Ia merupakan penulis yang mempunyai bakat yang bagus. Bukan hanya sebagai seorang penulis buku saja, akan tetapi beliau juga memiliki peran aktif dalam pengemban dakwah dimedia sosial seperti Instagram, youtube, twitter dan facebook.

Felix mempunya ciri khas dalam menulis buku, yaitu dengan memberikan nuansa gambar-gambar dan juga dengan buku yang tidak menggunakan bahasa baku sehingga membuat para pembaca mudah dalam membacanya tidak lain juga dari pembahasannya itu menyoroti seputar keremajaan seperti : pacaran dan fashion pada remaja perempuan. Oleh sebab itu, tidak heran bukunya tersebut banyak digemari anak

kalangan remaja. Akan tetapi dalam bukunya tidak terlalu banyak menafsirnya suatu ayat tertentu tidak seperti ketika Ia berdakwah melalui media sosial atau mengisi kajian.

Felix memang bukanlah penafsir akan tetapi Ia banyak menjelaskan ayat seperti halnya penafsir dan juga mendapatkan kontroversi ketika menafsirkan ayat atau menjelaskan ayat. Seperti ketika Ia menafsirkan kata Hikmah kemudian Felix membacanya tidak benar.

“Seperti sudah saya duga, Felix nyata-nyata melakukan amat banyak kekeliruan meski hanya membaca satu ayat al-Qur’an, yaitu Qs. al-Jumu’ah ayat 1 itu. Kesalahan itu menurut ilmu tajwid bukan terkategori sebagai kesalahan yang ringan (*al-khatha’ al-khafiy*), melainkan kesalahan yang fatal (*al-khatha’ al-jaliy*),” ujar KH Ishomuddin.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an Felix cenderung literal (pembahasannya kaku) tidak Universal dan tidak flexibel. Pembahasan yang Ia uraikan hanya sebatas apa yang ada di ayatnya, tidak dikaitkan dengan beberapa ayat yang seharusnya dapat dikaitkan dengan ayat tersebut.

B. Implementasi *Hijrah* dalam konteks kekinian

Menilik lebih dalam tentang *hijrah*. Kata *hijrah* sendiri tidak akan asing di dengar bagi kaum Muslim khususnya. Apalagi disandingkan dengan zaman sekarang dimana fenomena *Hijrah* yang sangat menjadi trend dikalangan masyarakat baik dikalangan remaja ataupun lansia, Utamanya dikalangan artis. Fenomena sosial yang terjadi di Masyarakat ini yang menjadi bahasan utama untuk penulis

mengambil langkah menulis tentang permasalahan ini. *Hijrah* yang kini menjadi fenomena menjadikan pergeseran makna *hijrah* nampak sekali dimana seorang artis yang mengubah penampilan mereka terlihat Islami akan disebut telah berhijrah.

Hijrah diartikan sebagai perpindahan nuansa kehidupan yang sebelumnya tidak Islami kemudian menjadi Islami seperti, berjeggot, memakai jilbab panjang dan sebagainya. Inilah yang menjadi Fenomena implementasi hijrah dikalangan masyarakat yang sebenarnya. Kondisi yang seperti ini kemudian bertemu dengan kapitalisme yang mana segala sesuatunya mereka jual hingga menuai keuntungan untuk mereka sendiri, sehingga dunia ekonomi mengembangkan dengan adanya “fashion style hijrah”.

Disinilah letak dilematisnya. Di satu sisi kata hijrah telah dipopulerkan dan diperbincangkan, tapi di sisi lainnya, sebagai sebuah nilai dan konsep penting dalam Islam, hijrah makin kehilangan relevansinya dari kondisi sosial dan politik yang mendera mayoritas kaum muslim di Indonesia. Seperti kata dan konsep lainnya yang sering diperbincangkan, bukannya makin terlihat makna dan pengertiannya, sebaliknya justru makin kabur dari apa yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an dan yang pernah dipraktikkan Nabi dan para sahabatnya di masa Islam perdana. Hijrah hanya dimaknai secara artifisial dan tercerabut dari konteks kehidupan umat Islam hari ini.¹²

¹² Murtadho, Roy, (2018). “Menyelamatkan Makna Hijrah Dari kekalahan menuju Kemenangan”. Diakses melalui <https://indoprogress.com/2018/08/menyelamatkan-makna-hijrah-dari-kekalahan-menuju-kemenangan/> (diakses pada tanggal 14 April 2021 pukul 15:59 WIB.)

Mutasi pergerakan hijrah melalui media sosial makin masif, menurut Addini, saat munculnya “Gerakan Pemuda Hijrah” yang dipelopori Ust. Hanan Attaki pada Februari 2015. Gerakan ini memiliki tujuan mengenalkan agama kepada anak-anak muda di Kota Bandung dengan gaya fun dan friendly. Sejak itu, akun-akun media sosial dakwah makin bermunculan, seperti akun Indonesia Tanpa Pacaran pada September 2015, yang menggema ke berbagai penjuru kota seperti di Medan. Begitu juga akun-akun lain, seperti Hijrah Santun, Berani Hijrah, Hirjah Cinta, dan sebagainya. Hampir komunitas-komunitas yang menggunakan label “Hijrah”, dengan beragam variasinya, memiliki jaringan antar kota dan beranggotakan hingga ribuan hingga jutaan.¹³

Seiring dengan berkembangnya trend hijrah dan meningkatnya gerakan-gerakan muslim perkotaan di Indonesia, HijrahFest menemukan momentum yang lebih tegas dalam mewarnai gerakan Islam kontemporer di Indonesia. Hadirnya sekitar 40 ustadz populer di media sosial yang memberikan pengajian selama tiga hari non-stop di hadapan puluhan komunitas hijrah dari berbagai kota, sharing session artis hijrah, komunitas muslim, sampai sajian aneka produk muslim menjadikan HirjahFest sebagai ajang yang bergengsi. Perjumpaan ini merupakan arena bagi gerakan hijrah untuk membangun solidaritas dan jaringan hirjah makin kuat dan luas.

¹³ Fatimah Husein dan Ratna Noviani, “*Hijrah and Islamic Movement In Cyberspace A Social Movement Study of Anti- Dating Movement #Indonesia TanpaPacaran*”, dalam *Tesis* Universitas Gadjah Mada, 2019, hlm.10.

Serangkaian fenomena di atas menunjukkan bahwa gerakan hijrah merupakan salah satu bentuk gerakan sosial. Meskipun terdapat berbagai definisi tentang gerakan, namun sebagian besar didasarkan pada beberapa hal berikut, yaitu: aksi kolektif atau bersama mengubah tujuan atau klaim yang berorientasi beberapa tindakan kolektif ekstra atau non-institusional beberapa tingkat organisasi dan beberapa tingkat kesinambungan waktu.¹⁴

Fenomena seperti ini yang kemudian menjadi gerakan hijrah disponsori oleh industri. Industri telah mengkomodifikasikan apapun yang memiliki nilai jual, termasuk dalam hal agama. Sebelum adanya gerakan hijrah secara masif, industri telah menyatukan antara ketaatan beragama masyarakat dan kepentingan komersil. Namun, bukan berarti salah satu dari dua hal tersebut mendominasi satu atas lainnya. Keduanya berdialog dengan keseimbangan yang saling menguntungkan, ketaatan menjalankan syariat Islam menemukan perwujudannya dalam sistem perekonomian yang berorientasi pada industri, dan industri memberikan respons terhadap fenomena ini sebagai salah satu sumber pendapatan yang akan menyokong keberlangsungan hidupnya.¹⁵

Kelompok baru artis hijrah ini secara tidak langsung membuat sebuah “standarisasi” baru dalam pemaknaan hijrah di

¹⁴ Sahlul Fuad, “gerakan hijrah dan konstruksi emosi keislaman di perkotaan”, (Mimbar agama budaya. Volume 37, Nomor 1, Januari-Juni 2020), hlm. 47-51

¹⁵ Zainuddin Syarif, “Post-truth and Islamophobia narration in the contemporary Indonesian political constellation”, Jurnal of Islam and Muslim Society (Vol. 2 no. 1 tahun 2020 ISSN 2715-0119), hlm. 11

kalangan selebriti. Ustadz atau tokoh-tokoh agama tidak lagi menjadi referensi utama untuk selebriti yang baru memilih untuk memahami agama secara lebih dalam. Mereka tetap berpedoman dan meminta pemahaman ilmu kepada para ulama secara bersama-sama untuk mendalami Islam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kajian yang diselenggarakan oleh Kajian Musawarah yang memanggil ustaz kondang, seperti Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Abdul Somad. Maka dari itu dari sini kita bisa melihat secara tidak langsung bahwa hilangnya atau kaburnya esensi dan nilai makna ayat-ayat hijrah karna tidak belajar dari akarnya tetapi mereka hanya mengkaji secara singkat setiap ayatnya. Kemudian banyak masyarakat yang kurang memahaminya sehingga kurang juga dalam mengimplementasikannya.

Dikutip dari jurnal Hijrah milenial yang merujuk pada buku milik Bemjamin mengenai konsep “aura” bahwa aura adalah sensasi unik dari objek yang tidak apat direproduksi. Kapitalisme memungkinkan hilangnya aura karena objek yang diproduksi secara massal. Apabila dihubungkan dengan media sosial yang kemudian dengan masif memproduksi pesan-pesan agama, maka yang terjadi tidak lain adalah hilangnya kesucian agama yang diproduksi dan dijadikan secara masif. Berkelindannya agama dengan kepetingan *microcelebrities*, ulama online da kapitalisme akan melahirkan bias, kedangkalan dan kesalah fahamanTafsir. Inilah yang justru membuat “aura” agama kehilangan nilai. Karena mudahnya berhijrah yang

menjadik tumpang tindihnya antara kepentingan agama (islam), ekonomi dan popularitas.¹⁶

Salah seorang pimpinan Syuriah PCI Nahdatul Ulama, yaitu Nadirsyah Hosen mencoba menyikapi fenomena hijrah di kalangan artis melalui postingan di akun twitternya @na_dirs pada tanggal 27 Mei 2018, ia membuat unggahan seputar fenomena hijrahnya para artis ke dalam sepuluh tulisan, di antara tulisannya tersebut ia mengungkapkan:

”Jangan sampai hijrah hanya jadi trend populer saja. Misalnya, para artis yg hijrah itu bagus, tapi jgn sampai itu hanya jadi “panggung” mereka berikutnya. Semula dari panggung sinetron dan musik, skr jadi panggung dakwah. Makanya Rasul pun mengingatkan dalam hadits terkenal saat hijrah, yaitu setiap amal tergantung niatnya. Anda mau hijrah niatnya apa? Apa nyari panggung dakwah yg lg trend karena gak laku lagi di panggung yg lama? Sdh sampai mana kapasitas ilmu & pribadi sampai berani dakwah?”

Seperti yang diterangkan di dalam kitab tafsir Al-Marighi yang berisi sabda Nabi bahwa : Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khathab berkata: Aku mendengar Rosululloh bersabda, “Semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijroh karena Alloh dan Rosul-Nya maka hijrohnya untuk Alloh dan Rosul-Nya. Dan barang

¹⁶ Firly Annisa, "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism", dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 13 no. 1 Juni 2018. Hlm. 51

siapa berhijroh karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrohnya untuk apa yang ia tuju.”¹⁷

Hijrah juga dimaknai sebagai perubahan atas segala sesuatu dalam segala dimensi kehidupan, dari yang buruk menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Pergeseran tersebut nampak dengan menggunakan pakaian yang dianggap sesuatu dengan syari’at Islam. Hijrah berganti arah menjadi fenomena model pakaian, hijrah menjadi pembeda antara satu sama lain, melayangkan vonis dengan mudah kepada mereka yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Bahkan, hijrah dijadikan sebagai alasan untuk menolak toleransi. Sedangkan Hijrah bukan merupakan tujuan akhir, hijrah merupakan proses dalam berislam.¹⁸

Secara teologis, Islam mengajarkan toleransi dalam kehidupan beragama. Islam sangat menganjurkan adanya komunikasi atau dialog antar pemeluk agama. Dialog antar-agama merupakan ajaran Islam yang harus dikedepankan ketika berhadapan dengan penganut agama Yahudi dan Nasrani. Ajaran ini secara jelas disebutkan oleh Al-Qur’an surat Al-Ankabut (29): 46.¹⁹

Seperti yang dikutip dari akun Youtube Najawa Shihab dalam vidionya Quraish Shihab menjelaskan bahwa hijrah itu tidak harus diidentikkan pada perubahan gaya berpakaian atau perubahan fashion.

¹⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *“Tafsir al-Maraghi”*, (Kairo: Matba’ah Mustofa al-Babiy al-Halabi, 1974), hlm. 218

¹⁸ Agnia Addini, *“Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial”*, *Jurnal of Islam and Muslim Society* (Vol. 1 no. 2 tahun 2019 ISSN 2567-1021) hlm.113

¹⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*, (Malang : Aditya Media, 2011) hlm. 136

Karena dalam Islam sendiri, tidak menentukan jenis dan gaya pakaian, yang terpenting adalah pakaian itu dapat menutup aurat.

Menurut Quraish Shihab, bahwa pakaian yang Islami adalah pakaian yang menutup aurat. Sehingga selama pakaiannya itu menutup aurat dan baik, maka tidak perlu diganti lagi. Beliau mengatakan bahwa “bisa saja anda berpenampilan biasa-biasa saja kemudian orang itu merasakan sesuatu yang lebih besar harus dibenahi alam dirinya lalu ia membenahi maka itu bisa dikatakan berhijrah sekalipun pakaiannya masih seperti biasa yang ia kenakan (menutup aurat). Dalam melakukan hijrah, maka dianjurkan untuk dilakukan secara bertahap, karena merubah perilaku dan kebiasaan itu sulit dilakukan secara instan. Tuturnya juga dalam video: "Hijrah itu tidak lantas saat ini langsung hijrah, karena hijrah itu butuh perjuangan dan introspeksi diri. Maka harusnya itu dilakukan bertahap, itulah sebabnya Islam dulu diterima dan masih bertahan sampai saat ini".²⁰

Produksi pengetahuan agama, dioperasikan melalui bahasa-bahasa yang telah dipilih sedemikian rupa bertujuan untuk mengkonstruksikan citra diri. Wacana merupakan bagian dari pengetahuan dibentuk berdasarkan relasi kuasa. Hijrah online pada media sosial dapat dilihat sebagai relasi kuasa, pihak-pihak yang dapat mengimplementasikan marketing branding, dengan seperangkat pesan komunikasi yang menarik dan efisien. Bagaimana makna hijrah dikonstruksikan kemudian menjadi menarik karena berkaitan dengan wacana agama dan posisi anak muda dalam masyarakat.

²⁰ <https://youtu.be/jV4z6Cd00lw> (diakses pada tanggal 29 April 2021 pukul 14:51 WIB.)

Najib Kailani dari UIN Sunan Kalijaga mengamati fenomena hijrah yang menyebarkan dakwah Islami dikemas secara populer itu sebagai "Islam yang ready to use." Najib mengulas bahwa istilah hijrah muncul sejak 1990-an saat komunitas kajian di kampus-kampus mengadakan liqo dan halaqah. Usai kejatuhan Soeharto, pasarlah yang bermain sehingga perlu memperluas ruang, "bernegosiasi untuk mengemas dan menjual," terangnya. Gelombang hijrah meningkat, karena komodifikasi wacana keislaman yang kencang. Para pemuda butuh sesuatu yang instan, dekat dengan mereka, tidak rumit, dan tak memunculkan kebimbangan. Dahulu untuk mejadi pendakwah atau menggurui itu harus banyak bekal agamanya, seperti halnya mengetahui shorrof dan lain-lain juga harus belajar dengan memegang kitab ditangan dan dihadapannya ada guru sehingga murnilah proses pembelajaran itu.

Misalnya, Felix Siauw yang mengemas Al Fatih sebagai sosok ideal anak muda penakluk kekuasaan. Kajian ideologis ini dituturkan ala motivasi. Buku ini akhirnya dikemas dalam bentuk manga. Dalam hal ini, ideologi keislaman Felix yang terhubung pada HTI melebur, tidak secara gamblang disampaikan, ujar Najib. Contoh lain buku La Tahzan atau Jangan Bersedih yang ditulis seorang Salafi haraki bernama Aaidh ibn Abdullah al-Qarni (aktivis muslim dari Arab Saudi). Terjemahan buku ini laku keras bagi pasar pembaca Indonesia. Ide buku ini lalu dikemas-ulang oleh orang-orang Ikhwanul Muslimin

menjadi La Tahzan for Hijabers atau La Tahzan for Jomblo yang ditulis Asma Nadia, ujar Najib.²¹

Seperti yang telah banyak di sebutkan di atas bahwa Pindahnya Nabi membawa dampak bagi perkembangan Islam di tanah Arab sampai pada puncaknya peristiwa Fathul Makkah (pembebasan Makkah). Hal itu menjadi sebuah pembuktian bahwa kepindahan Nabi bukanlah sebuah pelarian, melainkan sebuah strategi dakwah dengan damai. Adapun hijrah yang saat ini dimaknai oleh para generasi milenial lebih pada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakaian yang sesuai syariat Islam.

Kendati demikian, pemaknaan tersebut memang masuk dalam artian hijrah yakni berpindah, tetapi tidak di maknai secara khusus seperti hijrah fisik perpindahan nabi dari satu kota ke kota lain. Hijrah yang dimaksud yaitu hijrah menjauhi larangan Allah yang mana meninggalkan kemaksiatan atau keburukan dan berhijrah menuju diri pribadi yang lebih baik.

Dalam hal pengertian tersebut memanglah tidak salah dan tidak dipermasalahkan oleh kebanyakan orang, sebagian orang banyak mempermasalahkan bagaimana cara peng-implementasian-nya dalam berhijrah yang mana untuk memperkukuh eksistensinya sebagai generasi kekinian yang islami, mereka juga ikut berhijrah. Juga kebanyakan pada fenomena implementasi yang beredar saat ini yaitu sebagai ajang Untuk meningkatkan daya tarik, Produk dipromosikan (endorse) oleh selebgram yang juga sudah hijrah.

²¹<https://tirto.id/tren-hijrah-anak-muda-menjadi-muslim-saja-tidak-cukup-ds9k> (Diakses pada 20 Juni 2020 Pukul 14:15)

Mereka akhirnya memiliki ruang untuk menyalurkan hasrat belanja. Sehingga gaya busana orang-orang yang hijrah tetap modis namun tetap. Akhirnya, hijrah generasi milenial tidak hanya memindahkan gaya hidup yang dulu ke gaya hidup yang sekarang (yang diyakini jauh lebih baik dan islami), tetapi juga bagian dari fenomena sosial untuk memperkuat identitas sebagai generasi hitz zaman now versi syariah. Maka disitu lah terjadi pro-kontra dalam implementasi hijrah yang menjadi fenomena saat ini.²²

²² Mulyani, “*Materi Hijrah Pada Video Instagram Ustadz Hanan Attaki Dan Ustadz Evie Evvendie*”, dalam *Skripsi* UIN Walisongo, Semarang. hlm. 35-36